

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan terdapat keperluan demi mengoperasikan bisnisnya, tertutama terkait dana supaya entitas bisa beroperasi. Dana diperlukan untuk menutupi sebagian atau seluruh biaya yang diperlukan, yaitu dana jangka Panjang ataupun jangka pendek. Dana juga dibutuhkan untuk ekspansi bisnis maupun investasi entitas. Untuk menutupi kebutuhan dana, entitas mempunyai beberapa pilihan sumber dana yang berupa, modal entitas sendiri yang bersumber dari laba ditahan, laba cadangan dan modal saham maupun modal pinjaman yang beraasal dari pinjaman utang (Kasmir, 2015).

Lebih lanjut, perbandingan antara modal sendiri dengan modal pinjaman disebut sebagai struktur modal entitas. Struktur modal adalah pembiayaan berasal dari pembiayaan yang berangka Panjang dan dari ekuitas yang digunakan untuk mendanai entitas (Nursasmita, 2021). Penggunaan dana dapat dilakukan dengan mengkombinasikan sumber dana, percampuran dari penggunaan dana dikenal sebagai rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas dipakai dalam mengukur kapasitas entitas dalam menyelesaikan kewajibannya. Salah 1 rasio yang dapat dipergunakan aialah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang berarti, berapa besarnya nilai aktiva entitas yang dibiayai dari utang. Semakin meningkatnya rasio *DER* entitas, maka menunjukkan pendanaan dari utang yang semakin banyak, sehingga entitas berkemungkinan dapat semakin sulit mendapat tambahan pinjaman dikarenakan khawatir tidak mampu menutupi utang dengan aktiva (Kasmir, 2015).

Memperoleh laba yang maksimal menjadi salah 1 *indicator* kinerja keuangan entitas. Sejatinya laba yang maksimal yang ingin diperoleh harus sesuai dengan laba yang telah ditargetkan artinya, besarnya laba yang diperoleh harus sesuai dengan besarnya laba yang ditargetkan dan bukan hanya sekadar mendapatkan laba. Dalam mengukur tingkat keuntungan atas laba yang diperoleh entitas, rasio yang digunakan disebut sebagai rasio profitabilitas dimana adalah rasio ini dipergunakan dalam mengukur kesanggupan entitas dalam memperoleh tingkat efisiensi dan keuntungan kinerja manajemen (Kasmir, 2015). Salah 1 rasio yang dapat dipergunakan yaitu rasio *Return On Asset (ROA)* yang mampu memperlihatkan kesanggupan entitas dalam pengelolaan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan laba.

Entitas dalam menjalankan aktivitas operasinya perlu mengeluarkan biaya yang berkaitan langsung dan juga tidak berkaitan langsung dengan operasional entitas, dimana biaya tersebut disebut sebagai biaya operasional. Dalam mengukur kinerja biaya operasional entitas, seluruh biaya entitas yang berupa beban penjualan, beban administrasi dan umum dan beban bunga pinjaman ditambahkan. Besarnya biaya operasional entitas yang dikeluarkan, akan berdampak terhadap tingkat profitabilitas entitas. (Nursasmita, 2021). Semakin besarnya Biaya Operasional yang dibebankan, akan berpengaruh pada semakin kecilnya profit entitas yang dihasilkan yang berdampak pada tingkat profitabilitas entitas dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan UU No. 07 Tahun 1983 s.t.d.t.d UU No. 07 Tahun 2021 tentang Pajak Penghasilan, PPh Badan ialah pajak yang dikenai kepada subjek pajak Badan terhadap pendapatan diterima pada 1 periode pajak yang bersumber dari dalam

termasuk dari luar Indonesia yang didapatkan dari pendapatan kotor dikurangkan dengan biaya 3M, yaitu biaya yang berkaitan untuk mendapatkan, mentagih dan memelihara penghasilan yang dapat dibebankan sesuai ketentuan pajak, sehingga membentuk Penghasilan Kena Pajak (PKP). Lalu, atas nilai PKP dikali dengan tarif PPh Badan yang berlaku seseuai ketentuan perundang-undangan hingga akhirnya menghasilkan beban PPh Badan terutang.

Berdasarkan Laporan Keuangan milik Dirjen Pajak untuk Tahun Anggaran yang berakhir pada 2017 s.d. 2021 yang telah diaudit, dapat diketahui bahwa penerimaan dari PPh Badan menjadi salah satu penyumbang utama penerimaan pajak dalam negeri dalam sektor PPh Non-Migas. Berikut merupakan rincian realisasi penerimaan pajak dalam negeri pada tahun 2017 s.d. tahun 2021:

Uraian		2017	2018	2019	2020	2021
<b>Pendapatan PPh Non-Migas</b>						
PPh Pasal 21		117,76	134,91	148,50	139,56	146,03
PPh Pasal 22		16,17	18	21,30	16,90	24,56
PPh Pasal 22 Impor		43,15	54,72	53,71	27,11	40,47
PPh Pasal 23		34,00	39,73	42,57	41,17	44,71
PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi		0,78	9,40	11,20	11,63	12,40
PPh Pasal 25/29 Badan		206,55	252,13	252,16	202,31	250,36
PPh Pasal 26		43,69	50,63	46,13	47,49	59,52
PPh Final		106,31	115,45	126,21	113,21	111,76
PPh Non-Migas Lainnya		12,08	141,92	132,75	111,54	135,67

Gambar 1.1 Relalisasi Penerimaan Pajak Dalam Negeri tahun 2017-2021

Sumber: Laporan Keuangan Direktorat Jenderal Pajak TA 2017 s.d. 2021

(diolah kembali oleh penulis dari: [www.https://www.pajak.go.id/en/keuangan-page](https://www.pajak.go.id/en/keuangan-page))

Dari Gambar 1.1, digambarkan bahwa realisasi penerimaan PPh Badan relatif menaik dari tahun pajak 2017 sampai 2019 dengan realisasi pertumbuhan sebesar 22,07% dari tahun 2017 ke 2018 dan sebesar 0,01% dari tahun 2018 ke 2019.

Sedangkan, pada tahun 2020 penerimaan PPh Badan mengalami penurunan sebesar -19,77%. Adanya penurunan realisasi penerimaan ini diakibatkan oleh perlambatan ekonomi, menurunnya tingkat profitabilitas entitas pada tahun 2019, melemahnya harga komoditas utama, dan mulai berlakunya tarif PPh Badan yang lebih rendah berdasarkan dengan UU No. 2 Tahun 2022, adanya pemberian stimulus pajak berbentuk pengurangan pembayaran angsuran atas PPh Pasal 25 Badan sebesar 30% dan dinaikkan menjadi 50%, dan penerimaan dari 3 sektor utama dimana Industri Manufaktur menjadi salah satunya mengalami penurunan sebesar -36,56%.

Lalu, pada tahun 2021, realisasi penerimaan PPh Badan mengalami kenaikan sebesar 23,75%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh pemulihan kondisi ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas entitas, diberhentikannya pemberian stimulus berwujud pengurangan atas angsuran PPh Pasal 25 Badan di sebagian besar sektor. Namun, kenaikan realisasi ini masih di bawah nilai ketika pra-pandemi *Covid-19*, hal ini disebabkan salah satunya oleh pemberlakuan penurunan tarif PPh Badan. Kenaikan PPh Badan tahun 2021 terbesar berasal dari 3 sektor utama dimana salah satunya Industri Manufaktur dengan kenaikan sebesar 35,49%.

Dalam menghitung besarnya PPh Badan yang Terutang, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi besarnya atau kecilnya jumlah PPh Badan terutang oleh suatu entitas. Menurut riset terdahulu yang dilakukan oleh (Nursasmita, 2021) menunjukkan hasil variable DER memiliki pengaruh dengan arah negative dan secara signifikan terhadap PPh Badan. Menurut riset (Sumarta & Intan, 2020) profitabilitas yang dihitung melalui ROA memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap PPh Badan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil riset (Laksono,

2019) variable struktur modal yang diukur salah satunya melalui DER, Biaya Operasional dan profitabilitas yang dihitung melalui ROA mempunyai pengaruh terhadap PPh Badan terutang. Hal ini sejalan oleh riset (Vindasari, 2019) yang mengungkapkan variable biaya operasional dan ROA berpengaruh signifikan yang berarah positif terhadap PPh Badan. Sedangkan, variable DER memiliki pengaruh dengan arah negative terhadap PPh Badan.

Sesuai paparan latar belakang dan hasil riset sebelumnya tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji tentang **“Pengaruh *DER*, *ROA* dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

1. Apakah *DER* mempengaruhi PPh Badan Terutang?
2. Apakah *ROA* mempengaruhi PPh Badan Teurtang?
3. Apakah Biaya Operasional mempengaruhi PPh Badan Terutang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji pengaruh *DER* terhadap PPh Badan Terutang.
2. Untuk mengkaji pengaruh *ROA* terhadap PPh Badan Terutang.
3. Untuk mengkaji pengaruh Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Meningkatkan kemampuan berfikir secara teoritikal dan kritikal mengenai Pengaruh *DER*, *ROA* serta Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Dalam melakukan riset, terdapat Batasan masalah sehingga pembahasan hasil riset memiliki arah yang sesuai:

1. Objek riset dengan entitas sektor manufaktur industry barang konsumsi terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.
2. Laporan keuangan periode 2017-2021 dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah
3. Informasi yang digunakan dibatasi pada variable dependen berupa PPh Badan Terutang dan variable indepeden berupa *DER*, *ROA*, Biaya Operasional.

#### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika bahasan ini dibuat agar membantu dalam memahami pembahasan dalam riset ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini memahami latar belakang, masalah riset, tujuan riset, manfaat riset, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini mengatur mengenai pikiran dasar yang dipakai, paparan literasi, kerangka teoritikal dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODE RISET**

Bagian ini membahas segmen dan data uji, model pengujian, definisi variable operasional, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan data konsekuensi tahapan ujian dan pembahasan.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini terdiri simpulan, saran serta keterbatasan dari riset ini untuk riset lebih lanjut.

